

STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN TANGKAP SKALA KECIL DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

(SOCIO-ECONOMIC STUDY OF SMALL-SCALE CAPTURE FISHERIES IN WEST SUMBAWA REGENCY)

Syarif Husni^{1*}, Muhammad Nursan²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: syarifhusni1964@gmail.com.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah 1) mengetahui karakteristik nelayan kecil, 2) menganalisis pendapatan nelayan dan 3) menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan nelayan kecil di Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data menggunakan teknik survey, yaitu wawancara langsung dengan responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang dibuat terlebih dahulu. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Sekongkang dan Kecamatan Jereweh, yang dipilih secara *purposive sampling* atas dasar jumlah nelayan kecil yang terbanyak. Sementara itu dipilih desa sampel yaitu Desa Aik Kangkung mewakili Kecamatan Sekongkang, Desa Pasir Putih dan Desa Benete mewakili Kecamatan Maluk dilakukan secara *Purposive Sampling* atas dasar jumlah nelayan kecil yang terbanyak. Metode penentuan responden dilakukan secara *sensus* dengan seluruh responden sebanyak 28 orang, yaitu 10 orang di Desa Aik Kangkung, Desa Pasir Putih 6 orang dan Desa Benete 8 orang. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Karakteristik nelayan kecil yaitu: kelompok usia produktif, didominasi berpendidikan rendah, tanggungan keluarga 1-6 orang, memiliki pengalaman sebagai nelayan 5- 25 tahun, 2) Pendapatan nelayan kecil rata-rata sebesar Rp 1.747.930 per bulan dengan biaya produksi Rp 2.282.071 per bulan, produksi 96 kg/bulan dan harga ikan Rp 24.844 per kg, dan 3) Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan kecil adalah jumlah trip penangkapan, produksi ikan, harga ikan, dan biaya produksi, sedangkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman nelayan tidak berpengaruh nyata.

Kata kunci :sosal ekonomi, nelayan, perikanan tangkap skala kecil

Abstract

The research objectives are 1) to determine the characteristics of small fishermen, 2) to analyze the income of fishermen and 3) to analyze the socio-economic factors that affect the income of small fishermen in West Sumbawa Regency. This study uses descriptive methods and data collection uses survey techniques, namely direct interviews with respondents based on a list of questions that was made in advance. The research was carried out at Sekongkang and Jereweh sub-districts, was conducted by purposive sampling based on the largest number of small fishermen. Meanwhile, the selected sample villages, namely Aik Kangkung Village representing Sekongkang District, Pasir Putih Village and Benete Village representing Maluk District, were carried out by purposive sampling based on the largest number of small fishermen. The method of determining respondents was carried out by census with 28 respondents, namely 10 people in Aik Kangkung Village, 6 people in Pasir Putih Village and 8 people in Benete Village. The results showed: Characteristics of small fishermen, namely: productive age group, dominated by low education, family dependents 1-6 people, having experience as fishermen 5-25 years, 2) Income of small fishermen in the mining area of PT. AMNT average Rp. 1,747,930 per month with production costs of Rp. 2,282,071 per month, production of 96 kg/month and fish prices of Rp. 24,844 per kg, and 3) Socio-economic factors that significantly affect the income of small fishermen are the number of trips. catching, fish production, fish prices, and production costs, while age, education level, number of dependents and experience of fishermen have no significant effect.

Keywords: socio-economic, fishermen, small-scale capture fisheries

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki laut dengan luas 5,8 juta km², 17.508 pulau dan garis pantai dengan panjang 81.000 km (Husni, *et al.*, 2021). Dengan karunia sumberdaya pesisir dan lautan tersebut, seyogyanya masyarakat mempunyai tingkat kesejahteraan yang mapan, terutama yang bermukim di wilayah pesisir dan kepulauan. Namun sayangnya, justru kelompok nelayan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang dan pangan. Masyarakat nelayan dikategorikan sebagai masyarakat miskin dengan indikasi bahwa tingkat perekonomiannya masih lemah karena tingkat pendapatan yang rendah, kualitas hidupnya rendah, kesejahteraan sosial rendah dan hidup dalam kesulitan (Baso, 2013; Nursan *et al.*, 2020). Hal ini terjadi sejak Orde Baru sampai masa reformasi sekarang ini yang dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian antara lain Mubyarto *et al.*, (1984), Mubyarto dan Sutrisno (1988), Kusnadi (2013) dan Wiber *et al.*, (2009) menyatakan bahwa faktor suasana alam yang keras menyebabkan timbulnya ketidakpastian bagi nelayan dalam menjalankan aktivitas sosial ekonomi yang terus menerus dalam menjaga konsistensi produksi hasil tangkapan, kualitas sumber daya manusia nelayan yang rendah, keterbatasan modal usaha menyulitkan nelayan untuk meningkatkan kegiatan ekonominya, pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan perantara, dan kebijakan pemerintah yang belum memihak nelayan.

Tingginya tingkat kemiskinan masyarakat di pedesaan dapat dijadikan indikasi menurunnya tingkat kesejahteraan yang berarti pula menurunnya tingkat atau berubahnya pola konsumsi masyarakat (Sukyano *et al.*, 2008). Masyarakat pesisir baik secara sosial maupun ekonomi masih tertinggal bila dibandingkan dengan masyarakat lain dimana kantong kemiskinan banyak ditemukan di daerah pesisir (Elfindri, 2002).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan menurut Sujarno (2008) meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya biaya, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh, dan pengalaman. Sedangkan faktor pendidikan bagi nelayan pekerjaan melaut tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi, mereka beranggapan sebagai seorang nelayan tradisional sedikit banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman. Namun persoalan yang akan muncul dari rendahnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh ialah ketika nelayan tradisional ingin mendapatkan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Dengan tingkat pendidikan rendah yang mereka miliki atau bahkan tidak lulus SMP, maka kondisi tersebut akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain menjadi nelayan.

Mubyanto (1984) menyatakan bahwa nelayan paling sedikit memiliki lima karakteristik yang membedakan dengan petani: a) pendapatan nelayan bersifat harian (daily inhereents) dan jumlahnya sulit ditentukan selain itu pendapatannya juga tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri. b) dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anaknya rendah pada umumnya. c) dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar menukar karena produk tersebut. Selain itu sifat produk tersebut yang mudah rusak dan habis bila dipaksakan, menimbulkan ketergantungan nelayan yang besar dari nelayan ke pedagang. d) Bidang perikanan membutuhkan tingkat investasi yang cukup besar yang cenderung mengandung resiko yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian dan sektor lainnya. Oleh karena itu cenderung menggunakan alat-alat sederhana ataupun hanya menjadi anak buah kapal (ABK). Dalam hubungannya dengan pemilik kapal nelayan terlihat pembagian hasil yang tidak saling menguntungkan. e) kehidupan nelayan yang mungkin juga didukung oleh kerentanan, misalnya ditentukan

oleh keterbatasan anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi yang jika dibandingkan dengan petani ketergantungan nelayan yang sangat besar pada suatu mata pencaharian yaitu menangkap ikan.

Perikanan skala kecil merupakan sub sektor yang sangat penting untuk Indonesia karena merupakan perikanan rakyat yang meliputi lebih dari 90 persen nelayan nasional. Karakteristik dan permasalahan pokok dalam perikanan rakyat ini adalah nelayan pantai umumnya tergolong pada lapisan masyarakat dengan pendapatan yang relatif rendah dibandingkan dengan kelompok petani atau kelompok pekerja lainnya. Nelayan pesisir ini selain menghadapi tingkat pendapatan yang relative rendah dalam komunitasnya juga kekurangan atau tidak mempunyai alternatif lain dalam lapangan pekerjaan. Panayatoi (1982) menjelaskan bahwa nelayan kecil tersebut pada umumnya masuk pada kelompok termiskin (*the of the poorest of the poor*). Kemiskinan nelayan kecil berhubungan erat dengan tingkat pendapatan yang rendah. Karakteristik dan faktor sosial ekonomi nelayan kecil berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan nelayan. Tujuan penelitian adalah 1) mengetahui karakteristik nelayan kecil, 2) menganalisis pendapatan nelayan, dan 3) menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan nelayan kecil di Kabupaten Sumbawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada saat sekarang dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisa dan mengintepretasikan data dan kemudian menarik kesimpulan dan menyalin dalam bentuk laporan yang sistematis mengenai objek yang diteliti (Nazir, 2013). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey, yaitu wawancara langsung dengan responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang dibuat terlebih dahulu (Surakhmad, 2013).

Kecamatan Sekongkang dan Kecamatan Jereweh, dilakukan secara *purposive sampling* atas dasar jumlah nelayan kecil yang terbanyak. Sementara itu dipilih desa sampel yaitu Desa Aik Kangkung mewakili Kecamatan Sekongkang, Desa Pasir Putih dan Desa Benete mewakili Kecamatan Maluk dilakukan secara *Purposive Sampling* atas dasar jumlah nelayan kecil yang terbanyak. Metode penentuan responden dilakukan secara *sensus* dengan seluruh responden sebanyak 28 orang, yaitu 10 orang di Desa Aik Kangkung, Desa Pasir Putih 6 orang dan Desa Benete 8 orang. Analisis data penelitian menggunakan metode analisis yang meliputi:

- 1) Karakteristik nelayan dianalisis secara deskriptif
- 2) Pendapatan nelayan dari menangkap ikan:

$$TKF = RMP - TBOMP \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

TKF = Total pendapatan melaut (Rp/bulan)

RMP = Penerimaan melaut (Rp/bulan)

TBOMP = Biaya produksi melaut (Rp /bulan)

- 3) Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan digunakan analisis regresi linear berganda (Yuliana, *et.al*, 2013):

$$Y = (a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_5X_5 + b_5X_5 + b_5X_5 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + e) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y = pendapatan nelayan (Rp/bulan)
 a = konstanta
 b_i = koefisien regresi
 X_1 = umur (tahun)
 X_2 = tingkat pendidikan nelayan (tahun)
 X_3 = pengalaman sebagai nelayan (tahun)
 X_4 = jumlah anggota rumah tangga nelayan (orang)
 X_5 = ukuran kekuatan mesin perahu (PK)
 X_6 = jumlah trip penangkapan per bulan (trip/bulan)
 X_7 = Hasil tangkapan (kg/bulan)
 X_8 = Harga ikan (Rp/kg)
 X_9 = Biaya produksi (Rp/bulan)
 e = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Nelayan Kecil

Karakteristik nelayan kecil meliputi umur, tingkat Pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman sebagai nelayan seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Nelayan Kecil di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2021

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kisaran Umur		
	a. 25-35	1	4.17
	b. 36-45	9	37.50
	c. 46-55	13	54.17
	d. 56-65	1	4.17
2	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	5	20.83
	b. Tamat SD	14	58.33
	c. Tamat SMP	4	16.67
	d. Tamat SMA	1	4.17
3	Jumlah Tanggungan (Orang)		
	a. 1-2	12	50.00
	b. 3-4	11	45.83
	c. ≥ 5	1	4.17
4	Pengalaman Nelayan (Tahun)		
	a. 5-15	3	12.50
	b. 16-25	9	37.50
	c. 26-35	11	45.83
	d. ≥ 36	2	8.33

Sumber : Data Primer Diolah (2021)

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kisaran umur nelayan akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Pada umumnya nelayan yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar daripada responden yang lebih tua. Nelayan yang berusia muda juga lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan. Hal ini disebabkan nelayan muda lebih berani menanggung resiko. Sementara itu nelayan usia muda biasanya masih kurang memiliki pengalaman. Untuk mengimbangi kekurangan tersebut nelayan usia muda lebih dinamis, sehingga cepat mendapatkan

pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi perkembangan hidupnya pada masa-masa yang akan datang. Sebaliknya nelayan yang relatif lebih tua, mempunyai kapasitas pengelolaan usaha kenelayanan yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman. Karena banyaknya pengalaman pahit yang telah dirasakan, maka sangat berhati-hati dalam bertindak. Kemudian kisaran umur nelayan kecil adalah antara 25-64 tahun dengan rata-rata umur 34 tahun. Rata-rata umur nelayan tersebut termasuk dalam usia produktif (15-64 tahun), artinya secara mental dan fisik mempunyai kemampuan bekerja dan berusaha (Simanjuntak, 1985).

Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berfikir responden. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan responden lebih dinamis. Pendidikan dapat diperoleh responden dari dua sumber, yaitu sumber formal dan sumber tidak formal. Sumber formal adalah pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah, sedangkan pendidikan non formal ialah pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui sekolah. Pengetahuan bisa diperoleh dari hasil penglihatan sendiri, pengalaman atau keterangan-keterangan dari tetangga, nelayan lain, pamong desa, petugas, penyuluhan dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden yaitu pada jenjang pendidikan SD dan SLTP dan SMA dengan dominasi responden yang berpendidikan Tamat SD 58,33%. Tingkat pendidikan yang rendah tersebut berimplikasi terhadap kemampuan nelayan dalam menyerap informasi atau inovasi terutama berkaitan dengan aktivitas perikanan tangkap.

Jumlah tanggungan keluarga sangat berperan sebagai sumber tenaga kerja bagi nelayan, disamping itu juga menjadi beban apabila anggota keluarga tersebut tidak bekerja (menganggur). Keberadaan anggota keluarga sangat bermanfaat bagi nelayan dalam membantu pekerjaan baik di rumah atau di luar rumah. Malahan anggota keluarga berperan aktif membantu mencari nafkah terutama anggota keluarga yang sudah masuk dalam usia kerja. Tetapi kebanyakan di kalangan rumahtangga nelayan anggota keluarga yang berumur 10 tahun sudah membantu orangtua mencari nafkah, karena sumber penghasilan tidak mencukupi. Kisaran tanggungan keluarga di kalangan rumahtangga nelayan 2-6 orang dengan rata-rata 3 orang.

Aktifitas penangkapan ikan pada umumnya merupakan pekerjaan secara turun-temurun sampai sekarang dan bersifat *one day fishing*. Alat dan armada tangkap yang dimiliki berupa perahu dengan ukuran lebar 1-1,5 m dan panjang 6-7m, alat tangkap yang digunakan berupa jaring dan pancing. Kemudian waktu penangkapan dimulai jam 7 pagi sampai 12 siang dan jam 17.00 sampai 8.00 pagi. Pengalaman nelayan dalam aktifitas menangkap ikan berpengaruh terhadap hasil tangkapan mengingat nelayan yang sudah berpengalaman dapat mengetahui bulan-bulan tertentu yang banyak ikan dan daerah penangkapan (*fishing ground*). Selain itu pengalaman nelayan menentukan dalam pengelolaan usaha penangkapan ikan. Kisaran pengalaman nelayan di daerah penelitian antara 5-37 tahun dengan persentase pengalaman tertinggi yaitu 26-35 tahun.

Pendapatan Nelayan Kecil

Nelayan kecil melakukan aktivitas penangkapan di sekitar sekitar tempat tinggal nelayan dan bersifat *one day fishing*. Oleh karena itu dalam perhitungan pendapatan nelayan tersebut dengan menghitung pendapatan per bulan yang merupakan akumulasi dari pendapatan harian atau pendapatan per trip penangkapan.

Tabel 2. Rata-rata pendapatan nelayan kecil per bulan di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2021

No	Uraian	Nilai
1	Produksi (Kg)	96
2	Harga (Rp/Kg)	24.844
3	Nilai Produksi (Rp)	2.282.074
4	Biaya Produksi (Rp)	534.144
5.	Pendapatan (Rp)	1.747.930
6.	R/C ratio	4,27

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2021

Pada Tabel 2 menunjukkan hasil tangkapan nelayan kecil di sebanyak 96 kg per bulan. Ikan dominan yang ditangkap berupa ikan yang bernilai ekonomi seperti kerapu, kakap putih, kakap merah, mangali, tongkol, gurita, kembung, lemuru, ruma-ruma, kembung, dan ikan ketumbun dengan rata-rata harga di tingkat nelayan, yaitu harga pada saat nelayan menjual ke pedagang pengumpul sebesar Rp 24.844 per kg. Ikan yang dijual ke pedagang pengumpul dalam keadaan segar karena dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga. Selain itu ada sistem sosial yang hidup di kalangan nelayan kecil dan pedagang pengumpul yaitu nelayan dibantu dari segi keuangan terutama untuk biaya operasi penangkapan bahkan untuk kebutuhan rumah tangga nelayan dengan syarat hasil tangkapan harus dijual kepada pedagang yang membantu tersebut. Husni *et al* (2006) mengungkapkan bahwa pola ikatan jual beli antara nelayan dengan pedagang pengumpul (palele) cenderung lebih murah bila dibandingkan di jual kepada pedagang pengumpul yang tidak memiliki ikatan sosial seperti itu. Sementara itu pendapatan kotor (nilai produksi) yang diterima oleh nelayan sebesar Rp 2.282.074 per bulan merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga ikan. Kemudian biaya produksi yang dikeluarkan nelayan dalam operasi penangkapan meliputi biaya BBM, oli mesin, es dan biaya pemeliharaan alat dan armada tangkap sebesar Rp 534.144 per bulan.

Biaya pembelian BBM dan oli untuk operasional aktivitas penangkapan dengan proporsi tertinggi yakni 70-80% dari komponen biaya produksi. Kemudian komponen biaya tenaga kerja tidak dihitung, karena nelayan dalam menangkap ikan tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Berbeda dengan kapal penangkap ikan modern yang banyak menggunakan tenaga (buruh nelayan) dengan sistem upah bagi hasil. Biaya pembelian es sebagai bahan pengawet ketika ikan tersebut ditangkap oleh nelayan dengan porsi 5-10% dan biaya pemeliharaan alat dan armada tangkap 10-20%. Biaya pemeliharaan meliputi untuk perbaikan jaring, pancing dan perahu.

Pendapatan nelayan kecil rata-rata sebesar Rp 1.747.930 per bulan dengan nilai R/C ratio sebesar 4,27 artinya bila biaya produksi yang dikeluarkan sebesar 1% maka akan diperoleh pendapatan kotor (nilai produksi) sebesar 4,27%. Dengan demikian aktivitas penangkapan oleh nelayan kecil secara ekonomi dikatakan efisien karena nilai R/C ratio lebih besar dari 1.

Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kecil

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan meliputi umur pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, trip penangkapan, kekuatan mesin perahu, hasil tangkapan, harga ikan, dan biaya produksi.

Tabel 3. Uji Ketepatan Model dari Nilai R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.996	31345.423

Pada pengukuran ketepatan model dari adjusted R² menunjukkan variabel independen pada model fungsi kesejahteraan nelayan rajungan yang disajikan dapat menjelaskan masing-masing yaitu besarnya persentase sumbangan variabel bebas (umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, trip penangkapan, kekuatan mesin perahu, produksi, harga ikan dan biaya produksi) sebesar 99,6% terhadap variabel tidak bebas (pendapatan), sedangkan lainnya masing-masing sebesar 0,4% merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak masuk dalam model.

Tabel 4. Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.977E12	9	6.641E11	675.880	.000 ^a
	Residual	1.376E10	14	9.825E8		
	Total	5.990E12	23			

Hasil uji-F menunjukkan bahwa fungsi pendapatan nelayan berpengaruh signifikan pada kesalahan 1%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen secara sama-sama (simultan) berpengaruh nyata terhadap fungsi pendapatan. Selanjutnya pengaruh secara individu (parsial) dari masing-masing variabel independent digunakan Uji -t dan nilai koefisien regresi.

Tabel 5. Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Pendapatan Nelayan Kecil di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2021

Variable	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.141E6	296125.423		-7.230	.000
Umur	4998.200	3371.081	.072	1.483	.160
Tingkat_Pendidikan	-4061.267	2262.191	-.026	-1.795	.094
Pengalaman_Nelayan	-5977.082	4351.891	-.076	-1.373	.191
Jumlah_Anggota_Keluarga	-26070.585	8548.325	-.054	-3.050	.009
Kekuatan_Mesin_Perahu	-39395.885	30678.163	-.038	-1.284	.220
Trip	41773.301	8514.176	.096	4.906	.000
Produksi	26700.659	632.084	1.494	42.242	.000
Harga_Ikan	108.836	6.034	.887	18.037	.000
Biaya_Produksi	-1.217	.080	-.489	-15.274	.000

Sumber: Data Primer diolah (2021)

Variabel umur nelayan tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, karena seluruh nelayan termasuk dalam usia produktif dengan kemampuan bekerja dianggap sama untuk menangkap ikan. Hal ini sesuai hasil penelitian Rahim *et al.*, (2018) bahwa

umur nelayan tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Nelayan yang sudah pada usia lanjut produksinya lebih kecil karena tidak kuat melakukan perjalanan melaut yang lama

Variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan, karena umumnya masyarakat pesisir (nelayan rajungan) mendapat pengetahuan secara turun temurun dari orang tua mereka yang umumnya juga berprofesi sebagai nelayan. Data menunjukkan bahwa sebaran pendidikan formal nelayan rajungan 79 % tidak sekolah sampai tamat SD. Hasil penelitian Sari, *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan keluarga nelayan mini purse seine. Begitu pula dari kajian Rahim *et al.*, (2018). Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Galesong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dan hasil penelitian Husni *et al.*, (2021), tingkat Pendidikan nelayan rajungan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan nelayan. Akan tetapi berbeda dengan Studi Adili & Antonia (2017) di Tanzania bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.

Variabel pengalaman nelayan juga tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan, artinya pengalaman nelayan dalam menangkap ikan baik yang pengalaman yang rendah 5 tahun maupun 40 tahun tidak menentukan pendapatan nelayan. Aktivitas penangkapan ikan berhubungan dengan biaya produksi, jumlah hasil tangkapan, harga ikan yang akan menentukan pendapatan.

Variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan nelayan dan nilai koefisien regresi betanda negative artinya semakin besar tanggungan keluarga maka pendapatan nelayan semakin rendah, karena dengan banyaknya tanggungan keluarga maka secara tidak langsung pendapatan nelayan menurun karena nelayan akan mengeluarkan biaya rumah tangga baik pangan dan non pangan semakin tinggi. Rahim *et.al* (2018) mengungkapkan bahwa pengalaman nelayan tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap tradisional di Kabupaten Takalar. Begitu pula hasil penelitian Husni *et al.*, (2021) bahwa jumlah tanggungan keluarga nelayan rajungan tidak berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Sementara itu kekuatan mesin nelayan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan dan bertanda negatif, artinya semakin besar kekuatan mesin perahu maka pendapatan nelayan cenderung menurun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nelayan di daerah penelitian menggunakan mesin perahu (ketinting) 5,5-6 PK yang disesuaikan dengan ukuran perahu nelayan rata lebar 1m dan Panjang 6-7 m dengan jangkauan wilayah tangkap sekitar tempat tinggal nelayan. Berbeda dengan hasil penelitian Rahim *et.al* (2018) bahwa ukuran kekuatan mesin tempel berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kabupaten Barru. Kemudian penelitian Jabri *et al.*, (2013) di Oman bahwa kekuatan mesin mempengaruhi perubahan pendapatan nelayan skala kecil.

Variabel jumlah trip penangkapan berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan, artinya semakin tinggi intensitas melaut nelayan per bulan maka pendapatan nelayan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan aktivitas penangkapan nelayan yang meningkat secara tidak langsung diikuti dengan bertambahnya biaya produksi dan hasil tangkapan dan diikuti kenaikan pendapatan nelayan.

Kemudian variabel produksi tangkapan berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan. Dengan kata lain hasil tangkapan nelayan yang banyak kemudian dijual kepada pedagang pengumpul dan dinilai dengan uang serta dikurangi dengan biaya produksi, akan diperoleh pendapatan

Variabel harga ikan berpengaruh nyata dan bertanda positif terhadap pendapatan nelayan pada tingkat kepercayaan 95%, artinya semakin mahal harga ikan maka pendapatan nelayan akan meningkat. Harga ikan yang bernilai ekonomi tinggi seperti kerapu, kakap merah, kakap putih dan gurita dapat meningkatkan pendapatan nelayan.

Terakhir variabel biaya produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan dan bertanda negatif artinya semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan nelayan maka berakibat menurunnya pendapatan nelayan. Oleh karena itu biaya produksi akan menentukan pendapatan yang diterima nelayan

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Karakteristik nelayan kecil yaitu kelompok usia produktif, didominasi berpendidikan rendah, tanggungan keluarga 1-6 orang, memiliki pengalaman sebagai nelayan 5- 25 tahun.
2. Pendapatan nelayan kecil di rata-rata sebesar Rp 1.747.930 per bulan dengan biaya produksi Rp 2.282.071 per bulan, produksi 96 kg/bulan dan harga ikan Rp 24.844 per kg.
3. Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan kecil adalah jumlah trip penangkapan, produksi ikan, harga ikan, dan biaya produksi, sedangkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman nelayan tidak berpengaruh nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adili, Z & M.Antonio. (2017). Determinant Influencing Fishing Income to the Coastal Households of Indian Ocean. *Oceanography and Fisheries*, 4(3), 1-6.
- Anwar K, Ismail, & Boesono H. (2014). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Munjungagung Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 3 (3), 292-300.
- Sari, A.L., Bambang, A. N., Kurohman, F. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan Mini Purse Seine di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) morodemak Kabupaten Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 6 (4), 224-233.
- Baso. (2013). Revitalisasi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Bagi Kesejahteraan Nelayan. *Dalam Buku Membangun Sumber Daya Kelautan Indonesia: Gagasan dan Pemikiran Guru Besar Universitas Hasanuddin*. IPB Press dan Hasanuddin University Press.
- Basuki, R, Prayogo U.H, Pranaji, T., Ilham, N., Sugianto., Hendrianto., Bambang, W., Daeng, H., & Iwan, S. (2001). Pedoman Teknis Nilai Tukar Nelayan. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, DKP. Jakarta.
- Elfindri. (2002). Ekonomi "Patron-Client": Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Mikro. Padang. Andalas University Press.
- Ellis, F., (1988). Peasant Economics, Farm Households and Agrarian Developmen. Cambride University Press. New York.
- Hutabarat, B. (1996). Analisis Deret Waktu Kecenderungan Nilai Tukar Petani di Jawa Barat. *Jurnal Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD*. Bandung.

- Husni, S., Tajidan, & Ibrahim. (1999). Studi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Desa Tertinggal Kecamatan Sekotong Tengah Lombok Barat. *Jurnal Penelitian*. Edisi B (21). Oktober 1999.
- Husni, S., Syarifuddin & Hilyana. (2003). Hubungan Perilaku Nelayan Tradisional dengan Lembaga Keuangan Non Formal “Pola Pengamba”. Laporan Penelitian Dasar. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Husni, S., Handoko, B., Abubakar,., Sukardi, L., & Yusuf, M. (2015). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Kecil (Studi Kasus di Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur). Laporan Penelitian PNB. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Husni, S., Abubakar, Sukardi, L, & Yusuf, M. (2018). Diversifikasi Pekerjaan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh (Studi Kasus di Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Agrimansion*. 19 (2), 127-140.
- Husni, S. (2021). Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Buruh dan Strategi Adaptasi yang Dilakukan dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok pada Saat Musim Barat (Studi Kasus di Desa Sekotong Barat Kabupaten Lombok Barat). Makalah disajikan pada Seminar Nasional “Membangun Pertanian untuk Mendukung Penguatan Ketahanan Pangan Menuju Sustainable Development Goals di Era Industri 4.0. Tanggal 16 Novemeber 2019. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Husni, S., Yusuf, M., Nursan, M., & FR, A. F. U. (2021). Socio-Economic Losses of Small Fishermen after Lobster Seeding Banning Policy (Case Study in Batu Nampar Selatan Village, East Lombok Regency). *Jurnal Biologi Tropis*, 21(1), 112-119.
- King & Halide. (1981). Pemanfaatan Waktu Luang Rumah Tangga Petani di DAS Jenebrang, Proyek Pengadaan dan Penerjemahan Buku. IPB. Bogor.
- Kusnadi. (2002). Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan. LKIS. Yogyakarta.
- Layard & Walters. (1978). Micro Economic Theory. Mc Graw Hill Book Company, New York.
- Mubyarto, Soetrisno, L., & Dove, M. (1984). Nelayan dan Kemiskinan. Sudi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai. Rajawali. Jakarta.
- Nazir, M. (2013). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nursan, M., Nabilah, S., & Sari, N. M. W. (2020). Potensi dan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kertasari Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian (JIMDP)*, 5(6), 192–201.
- Pudji, P. (2010). Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Dalam Mencapai Ketahanan Pangan. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Rahim, Hastuti, Syahma, & Firmansyah. (2018). Pengaruh Lama Melaut, Kekuatan Mesin Tempel dan Karakteristik Responden Terhadap Pendapatan nelayan Tangkap Tradisional di Kabupaten Takalar. *Jurnal Agrisociomics*. 2(1) 50-57.
- Sujarno. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Trend Nelayan di Kabupaten Langkat. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana USU. Medan.
- Surakhmad, W. (2013). Pengantar Penelitian Ilmiah. Tarsito. Bandung.
- Yuliana, Zakaria, W.A., & Adawiyah, R. (2013). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal JIIA*, 1(2), 181-186.